

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik Aceh Utara tahun 2022 menyebutkan jika Aceh dikenal dengan penduduk bermayoritas Islam, selain itu banyak terdapat pondok-pondok pesantren untuk para santri menimba ilmu agama dan juga terkenal dengan tokoh-tokoh ulama besar yang menyebarkan ajaran Islam. Menurut data statistik, dari 5,38 juta jiwa penduduk Aceh pada 2021, terdapat 5,15 juta jiwa (96%) diantaranya beragama Islam.

Banyak aktivitas masyarakat Aceh yang merujuk pada nilai-nilai ajaran agama Islam dijadikan sebagai referensi dalam aktivitas sehari-hari. Apabila seseorang telah memilih suatu agama sebagai anutan, hendaknya seseorang itu berkewajiban untuk melaksanakan ajaran dari perintah-perintah agama tersebut, dan supaya benar apa saja yang dilakukannya maka seseorang harus mengetahui terlebih dahulu apa-apa yang dikehendaki untuk dijalankan dan harus mempelajari bagaimana cara melaksanakan perintah-perintah agama tersebut. Dalam hal ini pelaksanaan ajaran-ajaran agama setiap pemeluk agama Islam diharapkan dapat melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjauhi apa yang dilarang dalam agama.

Mengingat pentingnya peranan agama tersebut maka agama perlu diketahui, digali, dipahami serta diamalkan oleh setiap pemeluk agama untuk meningkatkan perilaku keagamaan dan perilaku sosial para masyarakat. Dalam hal ini khususnya

pemeluk agama Islam, seseorang akan terhindar dari sifat atau hal-hal yang negatif sehingga nantinya akan benar-benar menjadi pribadi yang baik dalam kehidupansehari-hari. Salah satu usaha untuk mencapai hal tersebut dengan adanya kegiatan “*beut*” (pengajian). *Beut* bagi masyarakat Aceh identik dengan kegiatan menuntut ilmu agama, yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan nonformal, seperti balai pengajian dirumah-dirumah warga, *meunasah* dan di tempat sarana publik lainnya. Kegiatan *beut* tidak hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu seperti santri atau siswa, namun *beut* juga dihadiri oleh bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, anak-anak dan dari semua kalangan. Selanjutnya peneliti menyebut *beut* sebagai pengajian.

Pengajian agama merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah atau tabligh, karena di dalam pengajian itu sendiri tidak lepas dari usaha penyampaian ajaran- ajaran islam dalam rangka mengajak atau membina umat manusia untuk senantiasa berada di jalan islam, sehingga tercapai kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada umumnya, di dalam pengajian dibahas tentang ajaran-ajaran islam dan penjelasannya, seperti muamalah, aqidah akhlak, tauhid dan masih banyak lagi ajaran islam lainnya. Bagi sebagian muslim, pengajian juga merupakan kebutuhan seseorang untuk bisa mendapatkan ajaran-ajaran islam yang baik dan benar. Sekaligus dijadikan sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi.

Pengajian merupakan kegiatan belajar agama Islam atau penyelenggaraanyang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru terhadap beberapa orang. Secara umum kegiatan pengajian dipimpin

oleh seorang pemuka agama yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang lebih. Dalam masyarakat Aceh mereka memanggilnya *Teungku*.

Salah satu gampong yang mengadakan pengajian yaitu Gampong Keureutou, pada pengajian di Gampong Keureutou, jamaah memanggil dengan istilah "*Abon* dan *Abi*", yaitu merujuk pada seseorang yang dituakan karena faktor usia dan ilmunya atau memiliki kapasitas ilmu agama yang memadai. Pengajian rutin di Gampong Keureuto dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu setiap Jum'at pagi dan Rabu malam setelah shalat magrib. Waktu pengajiannya berdurasi selama satu jam. Membahas tentang ilmu tauhid, aqidah, fikih, sirah, dan seterusnya. Bertempat di *Meunasah*, yang merupakan lembaga atau bangunan tradisi asli Aceh, yang mana dalam perkembangannya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat baik dalam kaitannya keduniaan, adat ataupun keagamaan. Masyarakat memanfaatkan ruang publik pengajian sebagai media interaksinya karena pengajian dijadikan sebagai ruang pertemuan antar masyarakat.

Selama proses pengajian, jamaah akan memperbincangkan dan mempertanyakan banyak hal, baik diluar tema pengajian atau masalah-masalah lain yang mampu dianalisis atau dijawab oleh *Abon* dan *Abi*. Jamaah yang bertemu juga saling menukar pendapat mengenai pemahaman-pemahaman yang diajarkan sehingga hubungan keakraban terjalin antarjamaah. Pada kondisi tertentu, jamaah juga memperbincangkan hal-hal diluar daripada konteks agama terutama sesama jamaah. Tujuan pengajian rutin yang dilaksanakan di Gampong Keureuto ini adalah terpenuhinya kebutuhan spiritual agama, meningkatkan pemahaman agama, membangun kesadaran beragama dan menambah wawasan para masyarakat yang

mengikuti pengajian. Selain dalam hal keagamaan banyak hal yang terjadi disaat pertemuan itu terjalin yakni sebuah interaksi yang diluar konteks religius namun tetap banyak hal yang terjadi baikitu secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi langsung maupun tidak langsung inilah yang terjadi diantara para peserta pengajian baik itu secara intens mapun secara pasif. Hal ini mnejabarkan bagaimana bentuk komunikasi yang terdapat didalam ruang lingkup pengajian tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melihat jelas bagaimana fenomena ruang publik *beut* di Gampong Keureuto yang dijadikan sebagai media interaksi sosial oleh masyarakat. Karena menurut peneliti hal ini menarik untukditeliti lebih lanjut sebab agama merupakan ruang privat, tetapi membicarakan segala hal yang disebut dengan ruang publik. Hal inilah yang pada akhirnya mendorong peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Fenomena Ruang Publik (*Public Sphere*) “*Beut*” sebagai Media Interaksi Sosial Masyarakat Gampong Keureuto, Kecamatan Lapang, Kabupaten Aceh Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena ruang publik (*Public Sphere*) “*Beut*” sebagai media interaksi sosial masyarakat Gampong Keureuto, Kecamatan Lapang, Kabupaten Aceh Utara?
2. Bagaimana wujud interaksi sosial dalam ruang publik (*Public Sphere*) “*beut*” masyarakat Gampong Keureuto, Kecamatan Lapang, Kabupaten Aceh Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang fenomena ruang publik “*Beut*” sebagai media interaksi sosial masyarakat Gampong Keureuto, Kecamatan Lapang, Kabupaten Aceh Utara.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan wujud interaksi sosial dalam ruang publik “*Beut*” masyarakat Gampong Keureuto, Kecamatan Lapang, Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kajian ini berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam kajian-kajian interaksi sosial dan pemanfaatan ruang publik.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Dijadikan sebagai sumber referensi dalam mengkaji dua hal, ruang publik dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Aceh.
- 2) Dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan kepada peneliti mengenai pemanfaatan ruang publik dan interaksi sosial.

